

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kasus narkoba dan obat-obat berbahaya lainnya (narkoba) telah merebak di Indonesia. Dari tahun ke tahun kasus penggunaan dan peredarannya semakin meningkat dan memprihatinkan. Terhitung sejak 2004 sampai Maret 2009, ± 101.016 kasus tercatat di Mabes Polri (Kompas.com, 02 Juni 2009).

Di wilayah Provinsi Jawa Barat sendiri, pada tahun 2007 terungkap 1.270 kasus narkoba dan hanya selang setahun angka tersebut meningkat 173% menjadi 3.463 kasus (Pikiran Rakyat.com, 21 Desember 2009). Sedangkan selama tahun 2009 terdapat 1.192 kasus narkoba yang tercatat di wilayah ini (Sinar Indonesia Baru, 13 Juli 2009).

Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat memungkinkan untuk menjadi salah satu wilayah dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang tinggi di Jawa Barat. Selama tahun 2007, sebanyak 455 perkara narkoba yang disidangkan di PN Bandung (Pikiran Rakyat.com, 21 Desember 2009). Tahun 2008, Polwiltabes Bandung tangani 170 kasus narkoba dengan 319 tersangka (Prasetyo, 2008).

Pada tahun 2009, angka kasus narkoba tersebut terus meningkat. Per Mei 2009 saja, sudah tercatat 74 kasus dengan 132 tersangka (Hardi, 2009).

Kebanyakan korban penyalahgunaan narkoba adalah para remaja yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Terbukti dari 40% pecandu narkoba di Bandung berasal dari kalangan pelajar (Republika Online, 2007).

Ada banyak hal yang membuat remaja rentan terhadap kasus penyalahgunaan narkoba. Di antaranya adalah posisi remaja yang masih dalam tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Desmita, 2007) serta proses pencarian identitas diri yang menuntut remaja untuk mengenali apa yang unik dari dirinya dan kebutuhan untuk diterima di lingkungan selain lingkungan keluarga (Hurlock, 1978). Yang terjadi pada remaja ketika berada pada masa peralihan tersebut ialah tuntutan untuk menyelesaikan masalah sendiri dan tuntutan untuk masih tetap mematuhi orang tuanya. Artinya, di satu sisi remaja ingin melepaskan diri dari orang tuanya namun di sisi lain mereka sadar seberapa bergantungnya mereka pada orang tuanya (Papalia & Olds, 1995).

Remaja umumnya tidak memiliki pengetahuan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam semua bidang kehidupan (Santrock, 2002). Ketika remaja menuntut otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali tetapi harus tetap terus membimbing remaja untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal.

Ada keterkaitan yang terus menerus dengan orang tua ketika remaja bergerak menuju dan memperoleh otonomi. Namun demikian ada masa ketika remaja menolak kedekatan, keterkaitan, dan *attachment* dengan orang tua

mereka ketika mereka menyatakan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan dan mengembangkan suatu identitas (Santrock, 2002).

Kaum muda yang berhasil mengatasi identitas-identitas yang saling bertentangan selama masa remaja, muncul dengan suatu kepribadian baru yang menarik dan dapat diterima (Santrock, 2002). Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas ini bingung, menderita apa yang oleh Erikson (Santrock, 2002) disebut kebingungan identitas (*identity confusion*).

Selama masa kebingungan identitas ini tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksi. Pada satu saat mungkin mereka lebih tertutup terhadap siapa pun, namun pada saat lain mereka menjadi pengikut atau pecinta, dengan tidak mempedulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya (Hall & Lindzey, 2005)

Remaja mengedepankan kekompakan, kesetiaan, kepatuhan, dan solidaritas tinggi atau sikap konformitas (*conformity*) untuk bisa diterima di lingkungan sosialnya, dalam hal ini adalah kelompok sebayanya (Yusuf, 2006). Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2002). Banyak remaja terlibat dalam bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti: menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, mengolok-olok orang tua dan guru, menjadi pecandu narkoba dan bahkan melakukan seks bebas (*free sex*).

Kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih sering menampilkan sikap reaktif, membuat remaja rentan terhadap kasus penyalahgunaan narkoba. Banyak kejadian di mana remaja menggunakan narkoba hanya untuk

mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Contohnya ketika seorang anak sedang mengalami konflik, anak membutuhkan kehadiran serta perlindungan dari orang tuanya namun ketika anak tidak pernah mendapatkan penyelesaian dari orang tua maka dirinya mencari penyelesaian dari lingkungan dan teman-temannya (Santrock, 2002).

Pemakaian dan penyalahgunaan narkoba, dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi pemakai itu sendiri maupun bagi lingkungan di sekitar pemakai. Dikarenakan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan narkoba, maka diperlukan perhatian khusus untuk menanggulangi masalah ini. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang bisa dilakukan kepada remaja menurut Taqwin (2009) ada 2, yaitu penanaman pendidikan agama sejak dini dan mengikutsertakan remaja dalam organisasi-organisasi yang positif (OSIS, PMR, Pramuka, dll).

Sesuai dengan tantangan kehidupan sekarang dan di masa mendatang yang sangat diwarnai dengan persaingan global, mutlak dipersiapkan generasi muda yang lebih proaktif agar tidak terjerumus ke dalam jeratan narkoba. Sikap proaktif sangat berguna bagi manusia terutama dalam menghadapi rintangan maupun dalam berinteraksi dengan manusia lain. Sikap proaktif menunjukkan tingkat kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi (Khairul, 2005). Seseorang bisa bertahan saat menghadapi musibah, bisa menumbuhkan motivasi saat kondisi tidak menyenangkan, juga bisa memberikan respons positif yang disesuaikan dengan situasi, semua itu merupakan sikap proaktif yang menunjukkan pengelolaan emosi secara baik.

Menurut Covey (Desmita, 2007), remaja tidak secara mekanistik merespons setiap stimulus yang datang kepadanya, tetapi antara stimulus dan respons itu terdapat kekuatan manusia yang amat besar, yaitu kebebasan untuk memilih. Dalam hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Maka dari itu diharapkan para remaja mempunyai sikap proaktif, bukan sikap reaktif, sebagai respons remaja terhadap stimulus sehingga para remaja siap untuk menghadapi tantangan kehidupan sekarang dan di masa mendatang. Perilaku proaktif adalah fungsi dari keputusannya sendiri, inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi (Covey, 1997). Oleh karena itu, Covey (2002) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, termasuk juga remaja.

Begitu pun dengan mantan pecandu narkoba. Untuk sembuh secara total maka harus dimulai dari kemauan individu tersebut, individu harus mempunyai semangat dan kemauan yang bulat untuk tidak lagi memakai narkoba, pilihannya yang pertama haruslah diputuskan sejauh menyangkut apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya (Nikawati, 2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku proaktif dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalani proses rehabilitasi.

Perilaku proaktif sangat dibutuhkan oleh pecandu narkoba yang ingin sembuh dari kecanduan narkoba untuk memilih kehidupannya sendiri yang

diharapkan dapat sesuai dengan nilai yang berdasarkan pada prinsip yang benar. Dengan menjalani proses rehabilitasi, diharapkan para pecandu narkoba dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat serta hidup dengan layak.

Didasari berbagai permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian berupa studi kasus, bagaimanakah perilaku proaktif seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi?

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah perilaku proaktif seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi. Perilaku proaktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proaktivitas menurut Stephen R. Covey (1997), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respons, kemampuan mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab.

Subjek penelitian difokuskan pada seorang mantan pecandu narkoba yang memilih untuk menjalani proses rehabilitasi di Yayasan Insan Hamdani – Rumah Cemara Bandung saat memasuki usia dewasa awal. Individu dewasa yang berusia di atas 18 tahun memiliki tahap pemikiran operasional formal. Menurut Piaget, pada tahap ini seseorang sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-proposisi dari apa yang dapat diamati saat itu (Suparno, 2001). Pemikiran orang dewasa muda menjadi lebih konkrit dan pragmatis, sesuatu yang dikatakan oleh Labouvie-

Vief sebagai tanda kedewasaan (Desmita, 2007). Menurut Santrock (2002) pada usia dewasa awal seseorang memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik, termasuk dalam hal ini yaitu mengambil inisiatif untuk memilih respons dalam mengambil keputusan untuk menjalani proses rehabilitasi.

C. Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perilaku proaktif seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi?”

Adapun dari rumusan masalah tersebut, diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respons pada seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi?
2. Bagaimanakah kemampuan mengambil inisiatif pada seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi?
3. Bagaimanakah kemampuan untuk bertanggung jawab pada seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perilaku proaktif seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respons pada seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi.
2. Mengetahui kemampuan mengambil inisiatif pada seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi.
3. Mengetahui kemampuan untuk bertanggung jawab pada seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku proaktif mantan pecandu narkoba, dapat menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Psikologi yang menyangkut dengan proaktivitas.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku proaktif seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi.
- b. Bagi responden, penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai perilaku proaktif pada diri mereka.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku proaktif seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi.

F. Metode Penelitian

1. Desain penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menampilkan kasus pada satu orang subjek.

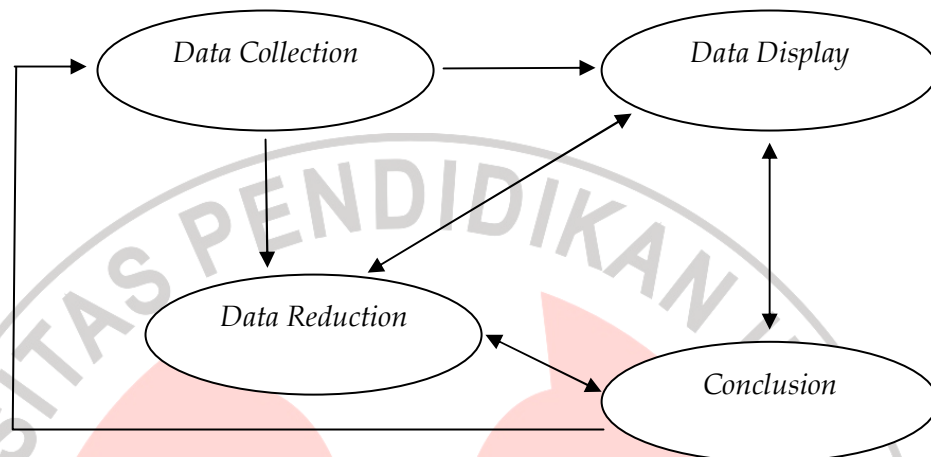
2. Instrumen dan teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2007). Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dengan dokumentasi (buku catatan dan *recorder*).

3. Teknik analisis

Aktivitas analisis data yang peneliti lakukan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan

(*conclusion drawing/verification*). Langkah-langkah analisis tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1
Model interaktif analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh seperti yang disarankan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007).

4. Pengujian keabsahan data

Untuk menguji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian ini, peneliti melakukan beberapa cara, yaitu melakukan *member check* (Sugiyono, 2007), melakukan triangulasi (Sugiyono, 2007), memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan (Bungin, 2008), *comprehensive data treatment* (Silverman, 2005), *constant comparative method* (Silverman, 2005), *peer debriefing* (Bungin, 2008), dan melakukan auditing (Moleong, 2008) dengan auditor Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd. dan Hani Yulindrasari, S.Psi., M.Gend.St.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Insan Hamdani – Rumah Cemara, Bandung. Pemilihan subjek berdasarkan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek pada penelitian ini adalah seorang mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi. Ia memakai narkoba sejak duduk di bangku SMP dan kemudian ia memutuskan untuk berhenti memakai narkoba pada tahun 2004 dan menjalani proses rehabilitasi pada umur 26 tahun.

